

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan mempunyai arti penting bagi manusia, dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materilnya, dengan lingkungan biologi manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan dengan lingkungan sosial manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Lingkungan dipandang sebagai tempat beradanya manusia dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya.¹

Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Begitupun sebaliknya, kehidupan manusia sangat tergantung pada tersedianya sumber daya alam yang memadai dalam lingkungan hidup. Manusia dan lingkungan hidup selalu terjadi interaksi timbal balik, manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Demikian pula manusia membentuk lingkungan hidupnya dan manusia dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup memegang peranan penting dalam kebudayaan manusia, mulai dari manusia primitif sampai pada yang modern.²

¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31082/5/Chapter%20I.pdf>, diakses 6 Oktober 2012.

² *Loc. Cit.*, 6 Oktober 2012.

Persoalan lingkungan mulai menjadi topik dunia ketika manusia mulai merasakan dampaknya yang semakin meluas yakni terlihat pada banyaknya bencana yang terjadi di muka bumi ini akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri seperti banjir, tanah longsor, pencemaran air akibat limbah industri, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, lingkungan hidup perlu diatur dan dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal, mencukupi kebutuhan generasi saat ini tanpa harus mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan generasi yang akan datang.³

Salah satu isu global yang sangat penting dan mendapat perhatian serius saat ini adalah masalah lingkungan. Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah baik negara maju maupun negara berkembang telah dan terus memberikan perhatian terhadap masalah lingkungan. Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan kolektif yang membutuhkan partisipasi bersama dari semua komponen bangsa, dan harus ada upaya serius bersama yang bersifat global untuk mengatasinya.

Sebagai dampak dari pesatnya kemajuan dan kualitas hidup manusia yang merupakan hasil dari proses pembangunan, terjadi kecenderungan upaya eksploitasi sumber daya alam yang berskala besar dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga menyebabkan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) mengalami penurunan. Sebagai bentuk respons terhadap munculnya masalah lingkungan hidup yang semakin nyata dan menjadi ancaman serius

³ *Loc. Cit.*, 6 Oktober 2012.

bagi keberlangsungan hidup generasi mendatang, telah mendorong para pemimpin dunia untuk bertemu dan membahas masalah isu lingkungan hidup secara bersama-sama guna menemukan rumusan solusi bersama dalam mengatasi masalah lingkungan hidup.

Upaya serius masyarakat internasional dalam mengatasi masalah lingkungan hidup ditandai oleh lahirnya Protokol Kyoto yang memuat kewajiban 37 negara industri untuk mengurangi emisi karbonnya rata-rata 5% dari emisi tahun 1990. Nama resminya adalah *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change* (Protokol Kyoto mengenai Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim). Protokol Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), yaitu sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global.

Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbondioksida, dengan tujuan untuk mengurangi atau menekan tingkat pemanasan global. Protokol itu dinegosiasikan di Kyoto pada Desember 1997, ditandatangani pada 16 Maret 1998, dan ditutup pada 15 Maret 1999. Persetujuan itu kemudian mulai berlaku pada 16 Februari 2005, setelah ratifikasi resmi yang dilakukan Rusia pada 18 November 2004. Sejak diberlakukan secara resmi pada Februari 2005, Protokol Kyoto telah diratifikasi oleh 141 negara. Namun, meski begitu, negara-negara tidak perlu menandatangani persetujuan tersebut untuk dapat meratifikasinya, karena penandatanganan hanya bentuk aksi simbolis. Hingga

3 Desember 2007, sebanyak 174 negara telah meratifikasi protokol tersebut, termasuk India, Jepang, Kanada, Tiongkok, Selandia Baru, dan 25 negara anggota Uni Eropa, serta Rumania dan Bulgaria.⁴

Konferensi tersebut kemudian menghasilkan evaluasi pertama dan otoritatif untuk mengatakan seriusnya potensi kerusakan yang diakibatkan oleh perubahan iklim global. Kesadaran akan bahaya lingkungan hidup tersebut menyebar hingga ke tingkat PBB. Sidang Umum PBB kemudian memprakarsai pembentukan INC (*Intergovernmental Negotiating Committee*). Tugasnya adalah untuk menegosiasikan draft materi untuk konvensi perubahan iklim. INC bertemu sebanyak enam kali sebelum menghasilkan draft yang kemudian dibawa pada *United Nations Conference on Environment and Development* di Rio de Janeiro Brasil pada tahun 1992. Pertemuan itu dikenal juga dengan nama *Earth Summit* atau KTT Bumi. Hasil pertemuan tersebut menghasilkan dua keputusan penting, yaitu Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati dan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim. Keduanya menjadi komitmen politik dari 155 negara untuk menjaga lingkungan bumi.⁵

Salah satu negara industri maju yang meratifikasi Protokol Kyoto adalah Kanada. Protokol Kyoto yang ditandatangani oleh pemerintahan Liberal Kanada pada 1998 dan diratifikasi 2002, mengharuskan Kanada untuk mampu mencapai target emisi gas buang sebesar enam persen di bawah tingkat emisi

⁴<http://belajar-sampai-mati.blogspot.com/2008/03/apa-yang-dimaksud-protokol-kyoto.html>, diakses 6 Oktober 2012.

⁵<http://re9ardez.wordpress.com/2008/03/25/sejarah-terbentuknya-protokol-kyoto/>, diakses 6 Oktober 2012

pada 1990. Terhadap capaian target emisi gas buang ini, Kanada meragukan dapat memenuhinya. Sebagai gambaran, emisi gas buang di negara ini sebesar 17 persen pada tahun 2009, jauh di atas tingkat 1990 akibat produksi aspal yang meningkat dan akan terus meningkat seiring dengan perkembangan dunia industri dan konsumsi bahan bakar yang terus mengalami peningkatan.⁶

Pemerintahan konservatif Perdana Menteri Stephen Harper yang mulai berkuasa pada periode 2006, sejak awal menentang keputusan pemerintah sebelumnya yang liberal mengenai keikutsertaan mereka di Protokol Kyoto. Atas kondisi itulah, Kanada menjadi negara pertama yang mengumumkan pengunduran dirinya dari Protokol Kyoto tanggal 12 Desember 2011.

Sebagai sebuah negara industri maju dan menjadi salah satu negara penyumbang terbesar emisi gas buang, mundurnya Kanada dari Protokol Kyoto tentu menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan komitmen politik masyarakat internasional dalam mengatasi masalah lingkungan hidup. Atas dasar itulah, penyusun tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Latar Belakang yang Mempengaruhi Kanada Keluar dari Protokol Kyoto”**.

⁶<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/271750-kanada-larang-bercadar-saat-diambil-sumpah>, diakses 6 Oktober 2012.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang yang mempengaruhi Kanada keluar dari Protokol Kyoto.

C. Latar Belakang Permasalahan

Lingkungan hidup makin banyak menarik perhatian masyarakat luas, mulai dari kalangan pemerintahan, universitas, media massa sampai dengan masyarakat umum membicarakannya. Permasalahan lingkungan hidup, atau secara pendek isu lingkungan hidup mendapat perhatian yang besar di hampir semua negara. Ini terutama terjadi dalam dasawarsa 1970-an setelah diadakannya Konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm dalam tahun 1972. Konferensi itu terkenal pula sebagai Konferensi Stockholm. Hari pembukaan konperensi itu, 5 Juni telah disepakati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Dalam Konperensi Stockholm telah disetujui banyak resolusi tentang lingkungan hidup yang digunakan sebagai landasan tindak lanjut. Salah satu diantaranya ialah didirikannya badan khusus dalam PBB yang ditugasi untuk mengurus permasalahan lingkungan, yaitu *United Nation Environmental Programme*, disingkat UNEP yang bermarkas besar di Nairobi, Kenya.⁷

Terdapat kesan dan dalam pengertian umum, permasalahan lingkungan hidup adalah sesuatu hal yang baru. Ini disebabkan oleh perhatian terhadap

⁷ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25856/3/Chapter%20II.pdf>, diakses 6 Oktober 2012.

kegiatan dalam bidang lingkungan hidup yang meningkat selama dasawarsa 1950-an dan 1960-an, dan memuncak dalam dasawarsa 1970-an. Perubahan iklim sudah hampir menjadi kosakata umum dalam percakapan sehari-hari. Namun demikian, fenomena ini masih belum dipahami secara tepat oleh masyarakat karena prosesnya memang cukup rumit. Sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman atau kesulitan dalam membedakan antara perubahan iklim dengan variasi iklim yang kadang-kadang terjadi dengan gejala yang agak ekstrim dan membawa dampak seketika yang cukup signifikan. Perubahan iklim adalah fenomena global yang dipicu oleh kegiatan manusia terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahan bakar fosil (BBF) dan kegiatan alih-guna lahan.⁸

Salah satu isu permasalahan lingkungan hidup adalah pemanasan global, yaitu peristiwa naiknya intensitas efek rumah kaca (ERK). ERK terjadi karena adanya gas dalam atmosfer yang menyerap sinar panas, yaitu sinar inframerah, yang dipancarkan oleh bumi. Gas itu disebut gas rumah kaca (GRK). Adanya penyerapan itu menyebabkan sinar panas terperangkap sehingga naiknya suhu permukaan bumi.

Istilah efek rumah kaca (*greenhouse effect*) berasal dari pengalaman petani di daerah iklim sedang. Dalam musim gugur, musim dingin dan musim semi pada waktu suhu masih dingin, petani menanam sayuran dan bibit tanaman dalam rumah kaca. Pada siang hari pada waktu hari cerah suhu dalam rumah kaca itu lebih tinggi daripada di luar bangunan rumah kaca. Kenaikan

⁸ *Loc. Cit.*, 6 Oktober 2012.

suhu dalam rumah kaca itu disebut efek rumah kaca. Kenaikan itu disebabkan oleh terperangkapnya panas dalam rumah kaca.⁹

Seandainya tidak ada GRK dan arena itu tidak ada ERK, suhu permukaan bumi rata-rata akan hanya -180C saja, terlalu dingin bagi kehidupan makhluk hidup. Dengan adanya ERK suhu bumi adalah rata-rata 150C, seperti yang kita kenal. Jadi ERK sangat berguna bagi kehidupan di bumi. Tetapi pada akhir-akhir ini tercatat naiknya kadar GRK dalam *atmosfer*, yaitu CO (Monoksida) dan beberapa gas lain. Dengan naiknya kadar GRK dikhawatirkan intensitas ERK pun akan meningkat sehingga suhu permukaan bumi akan naik pula. Inilah yang disebut pemanasan global, seperti disebut di atas.¹⁰

Pemanasan global akan mempunyai berbagai macam dampak, diantaranya: Pertama, dengan naiknya suhu daerah pertanian di Amerika Utara dan Eropa akan bergeser ke utara. Dampak ini menguntungkan bagi negara di daerah yang letaknya di utara, misalnya Kanada, Finlandia, Swedia, dan Norwegia. Kedua, naiknya suhu akan menyebabkan perubahan iklim sedunia, yaitu tak hanya negara berkembang dan negara kepulauan kecil yang rentan terhadap dampak perubahan iklim.

Kanada menjadi salah satu contoh dari negara maju yang juga mengalaminya. Baru-baru ini, catatan cuaca tentang musim dingin 2009 - 2010 dirilis oleh *Environment Canada*, disebutkan bahwa musim dingin yang

⁹ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2004, hlm. 15

¹⁰ *Loc. Cit.*, 2004, hlm. 17-19.

baru berlangsung adalah yang “terhangat dan terkering” sejak pencatatan dimulai pada tahun 1948. “Temperatur rata-rata nasional untuk musim dingin 2009/2010 adalah 4.0 derajat Celsius di atas normal. Rekor sebelumnya adalah 3.9 C di atas normal yang terjadi pada tahun 2005/2006. Curah hujan rata-rata juga secara signifikan jatuh di bawah level normal (22 % secara nasional). “Musim dingin terkering sebelumnya adalah pada 1977/1978, dengan angka 20.1% di bawah level normal.” Dalam kasus Kanada di atas, ada beberapa hari yang tercatat memiliki suhu sangat dingin, namun statistik yang harus diingat adalah angka rata-rata temperatur sepanjang musim untuk seluruh wilayah negara. Mengenai isu curah salju yang tinggi, ia tak lantas otomatis berarti sebuah musim dingin dengan rata-rata suhu rendah. Udara yang lebih hangat memiliki kapasitas untuk “memegang” kelembaban yang lebih tinggi, yang akhirnya berujung kepada curah hujan (salju) yang lebih tinggi.

Ketiga, pemanasan global akan menaikkan frekuensi maupun intensitas badai. Dinas layanan cuaca resmi, *Environment Canada* menyatakan, Badai Maria mendarat di Semenanjung Avalon selatan di dekat *Cape St Mary's* pada pukul 15.30 dan 16.00 pada tanggal 17 September 2012 waktu setempat sebelum melemah menjadi topan pascatropis di timur laut *Newfoundland*, Kanada. Kekuatan angin yang dibawa Badai Maria ini sebenarnya masih berada di lepas pantai dan kekuatannya turun menjadi topan tropis yang diperkirakan tidak menimbulkan kerusakan besar. Pemerintah Kanada tetap siaga meski peringatan badai telah dicabut. Sementara peringatan angin kencang tetap diberlakukan di wilayah tersebut. Menurut *US National*

Hurricane, Badai Maria saat ini bergerak ke arah timur laut dengan kecepatan 93 kilometer per jam. Gerakan tersebut diperkirakan terus berlangsung sampai topan tersebut diserap ke daerah dingin.¹¹

Keempat, pemanasan global juga akan menaikkan suhu permukaan laut. Kenaikan suhu itu akan menyebabkan bertambahnya volume air laut. Pemanasan global juga akan menyebabkan melelehnya air es abadi (*gletser*) di pegunungan dan daerah kutub. Inipun akan menaikkan volume air laut. Naiknya volume air laut menyebabkan permukaan laut akan naik. Dengan laju kenaikan kadar GRK seperti sekarang diperkirakan pada sekitar tahun 2030 suhu akan naik dengan 1,5 - 4,5°C. Kenaikan suhu ini akan menyebabkan naiknya permukaan laut yang berkisar 25 - 140 cm. Dampak naiknya permukaan laut ialah tergenangnya daerah pantai yang rendah, misalnya tambak, sawah di daerah pasang surut dan bagian kota yang rendah seperti daerah pantai di Jakarta, Surabaya dan Semarang atau negara-negara yang memiliki daratan lebih rendah dari daerah pantai, seperti Belanda dan Bangladesh. Masalah peresapan air laut di sungai dan di bawah tanah juga akan makin berat. Kenaikan permukaan laut juga akan menyebabkan naiknya laju erosi pantai. Untuk setiap kenaikan permukaan laut 1 cm garis pantai akan mundur 1 m sehingga kenaikan permukaan laut 25 sampai 140 cm akan menyebabkan mundurnya garis pantai sejauh 25 sampai 140 m. Sudah lama

¹¹<http://www.pelitaonline.com/read/politik/internasional/16/7547/kanada-siaga-hadapi-badai-maria/>, diakses 1 Mei 2012

Pulau Tuvalu, Kiribati, dan Kepulauan Marshall di Samudra Pasifik tenggelam di musin hujan sehingga pindah ke Selandia Baru.¹²

Banyak ahli meramalkan penenggelaman pulau akan semakin meningkat, terutama di samudra Pasifik dan Samudra India. Indonesia sendiri menjelang pertengahan abad ke-21 diperkirakan menderita penenggelaman 2.000 pulau kecil di musim hujan dan peningkatan frekuensi banjir di kawasan pesisir, dari ulasan di atas menunjukkan betapa besarnya kerugian sosial-ekonomi yang dapat diakibatkan oleh pemanasan global. Harapan untuk dapat diambilnya tindakan yang tepat nampaknya mulai banyak digalakkan oleh berbagai pihak, baik itu secara individu perorangan, organisasi, maupun oleh negara-negara.¹³

Dengan harapan kelangsungan hidup umat manusia yang lebih lama, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dapat ditumbuhkan dan ditanamkan oleh seluruh masyarakat. Misalnya pada bulan Juni 1992, di Rio de Janeiro, Brazil, telah diadakan Konperensi PBB tentang lingkungan hidup. Konperensi ini yang bernama Konperensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (*United Nations Conference on Environment and Development*) terkenal juga dengan nama KTT Bumi karena yang hadir adalah para kepala negara dan pemerintahan yang membicarakan adalah tentang masalah keselamatan bumi. KTT Bumi yang dihadiri oleh lebih dari 100 kepala negara dan kepala pemerintahan yang menghasilkan :

¹² Buku Referensi Pedoman Pelaksanaan Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca hlm.4-15

¹³ *Loc. Cit.*, Buku Referensi Pedoman Pelaksanaan Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca hlm.17

1. Deklarasi Rio,
2. Konvensi tentang Perubahan Iklim,
3. Konvensi tentang Keaneka-an Hayati,
4. Prinsip tentang Hutan.¹⁴

Mengadopsi dari KTT Bumi di Rio de Janeiro tersebut maka dibuatlah sebuah Protokol kepada Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim yang dilakukan Nama resmi persetujuan ini adalah *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change* (Protokol Kyoto mengenai Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim). Dibuka untuk penanda tangan pada 16 Maret 1998 dan ditutup pada 15 Maret 1999. Persetujuan ini mulai berlaku pada 16 Februari 2005 setelah ratifikasi resmi yang dilakukan oleh Rusia pada 18 November 2004.

Menurut syarat-syarat persetujuan protokol, Protokol Kyoto mulai berlaku pada hari ke-90 setelah tanggal saat dimana tidak kurang 55 Pihak Konvensi telah memberikan alat ratifikasi mereka, penerimaan, persetujuan atau pemasukan. Dari syarat tersebut, bagian “55 pihak” dicapai pada 23 Mei 2002 ketika Islandia meratifikasi dan ratifikasi oleh Rusia pada 18 November 2004 memenuhi syarat “55 persen” dan menyebabkan persetujuan itu mulai berlaku 16 Februari 2005.¹⁵

¹⁴ *Loc. Cit.*, Buku Referensi Pedoman Pelaksanaan Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca hlm. 21 – 23.

¹⁵ <http://re9ardez.wordpress.com/2008/03/25/sejarah-terbentuknya-protokol-kyoto/>, diakses 6 Oktober 2012.

Hingga Februari 2005, 141 negara telah meratifikasi protokol tersebut termasuk Indonesia, Kanada, Jepang, Selandia Baru dan 24 negara anggota Uni Eropa. Ada enam negara yang telah menandatangani namun belum meratifikasi protocol Kyoto. Antara lain Australia, Monako, Amerika Serikat. Sisanya adalah : Kroasia, Kazakhstan, dan Zambia. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya. Protokol Kyoto diprediksikan akan mengurangi emisi gas rumah kaca di negara-negara industri sebesar 5.2% dibandingkan keadaan pada tahun 1990. Tetapi dibandingkan dengan tanpa adanya Protokol Kyoto, target ini berarti pengurangan emisi sebesar 29%. Ketentuan utama Protokol Kyoto yaitu mewajibkan negara-negara maju untuk mengurangi total emisi rata-rata mereka sebesar 5,2% di bawah tingkat emisi mereka pada tahun 1990 dalam periode tahun 2008 – 2012.¹⁶

Protokol Kyoto juga bertujuan untuk iklim bumi atau bekerja sama dalam perdagangan emisi jika mereka menjaga jumlah atau menambah emisi gas-gas tersebut, yang telah dikaitkan dengan pemanasan global. Setiap negara-negara industri yang setuju dengan Protokol Kyoto dapat melakukan jual beli emisi untuk menjual atau membeli batas emisi sesuai Protokol Kyoto. Misalnya, Rusia yang saat ini memiliki emisi gas rumahkaca di bawah kuota, dapat saja menjual ‘emisi’ kepada Kanada yang emisinya di atas kuota Protokol Kyoto. Negara-negara juga dapat menerima bantuan dalam bentuk *Carbondioxide Sinx*. *Carbondioxide sink* adalah kebalikan dari sumber karbon.

¹⁶ *Loc. Cit.*, 6 Oktober 2012.

Carbondioxide sink berfungsi untuk menjerat karbon dari *atmosfer* bumi.

Contoh-contoh *carbondioxide sink* adalah:

1. Hutan, pohon-pohon menyerap karbondioksida dan mengeluarkan oksigen.
2. Lautan dapat menyimpan karbondioksida, sedangkan plankton-plankton akan mengkonversi karbondioksida menjadi oksigen.
3. Pemampatan geologis, yaitu penyimpanan limbah karbondioksida pada lapisan bumi.

Kanada merupakan salah satu negara maju yang mempunyai emisi cukup besar yaitu sebesar 22,9 metric ton CO untuk emisi per kapita terbesar ketiga setelah Australia dan Amerika Serikat, dan 2,0% untuk emisi global terbesar kedelapan. Dengan emisi yang sedemikian banyaknya, diharapkan Kanada akan tetap ikut dalam ratifikasi Protokol Kyoto sebagai wujud tanggung jawab moral dan partisipasi Kanada sebagai salah satu negara penyuplai emisi gas buang dalam upaya internasional penyelamatan lingkungan bumi demi menjamin keberlangsungan hidup generasi mendatang. Namun pada tanggal 12 Desember 2011 Kanada memutuskan keluar dari Protokol Kyoto.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penyusun dapat merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut: “Mengapa Kanada memutuskan untuk keluar dari Protokol Kyoto?”

E. Kerangka Pemikiran

Secara umum fokus dari tulisan ini adalah menjelaskan mengapa Kanada memutuskan untuk keluar dari Protokol Kyoto, dan untuk membantu menjelaskannya digunakan teori politik luar negeri yang dikemukakan oleh William D Coplin.

Teori Politik Luar Negeri

Jika kita mengamati keinginan yang kuat dari Pemerintah Kanada keluarnya dari Protokol Kyoto, maka kita perlu melihat latar belakang yang mendorong Kanada mengambil keputusan tersebut. Untuk itu penulis menggunakan Teori Politik Luar Negeri oleh Coplin yang menekankan bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah orang-orang yang memegang peran dalam pengambilan keputusan politik luar negeri, yaitu orang yang memiliki tanggungjawab resmi dan pengaruh aktual dalam pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut keterlibatan negaranya dalam hubungan dengan aktor lain. Pengambilan suatu tindakan luar negeri sebenarnya lebih merupakan proses yang melibatkan banyak pertimbangan dan sangat kompleks.

Bagi Coplin model pengambilan keputusan rasional memiliki empat langkah yang saling berkaitan yaitu: pendefenisian situasi, seleksi tujuan, mencari alternatif dan memilih diantara alternatif tersebut. Walaupun begitu, Coplin menyadari adanya kesulitan intelektual yang inheren dalam proses rasional ini, yaitu: (1) pendefenisian situasi yang ada dalam lingkungan

internasional sangat sulit karena sejumlah besar informasi bersifat kompleks dan membawa ketidakpastian, (2) tujuan umum politik luar negeri secara umum sebenarnya agak kabur sehingga sulit membuat rangking tujuan dan mendefinisian keberhasilan, (3) ketidakpastian lingkungan internasional dan keaburan tujuan konkret politik luar negeri cenderung menciptakan kebijakan yang tidak terbatas yang hanya sebagian saja dapat diramalkan, (4) seleksi alternatif kebijakan dengan demikian terjadi dalam kondisi ketidakpastian baik tentang lingkungan maupun tujuan.

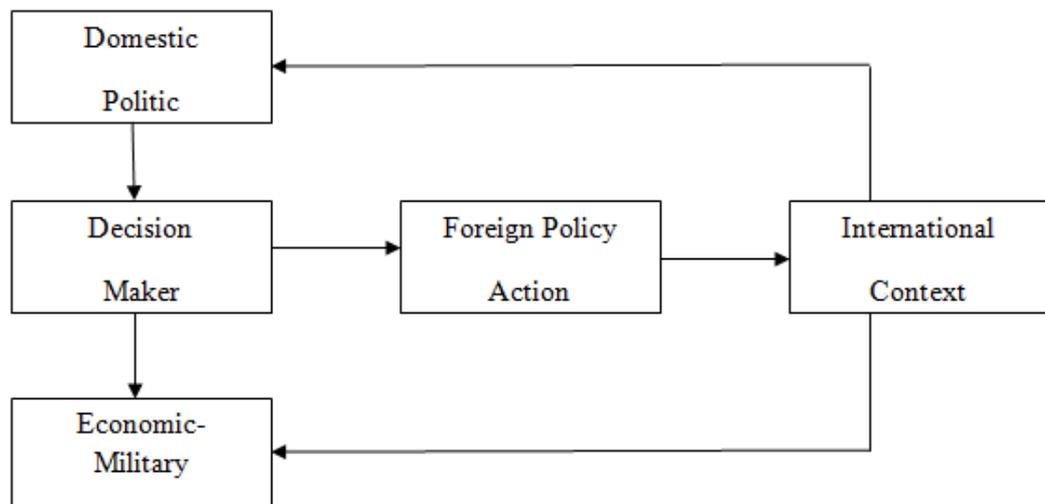
Para aktor pembuat keputusan dan kebijakan politik luar negeri suatu bangsa pasti akan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap formulasi kebijakan luar negerinya seperti yang dikemukakan oleh William D. Coplin sebagai berikut :

To be interested in why state behave as they do interest area. We have to be interested in why their leader takes the decision. How ever, it would be mistake to think that foreign policy makers act in vacuum. On the contrary, any given foreign policy act maybe viewed as the result of three board categories of considerations affecting the foreign policy decision makers. The first domestic politics within the foreign policy decision makers state.the third is the international context the particular position in which his state finds it self specially in relation to other state in system (William D. Coplin, 1992:30)

Menurut Coplin, tindakan politik luar negeri tertentu mungkin bisa dipandang sebagai aksi dari tiga konsiderasi atau faktor-faktor yang mempengaruhi para pengambil keputusan dalam mengambil kebijakan luar negeri suatu negara yaitu :¹⁷

- a. Kondisi politik dalam negeri meliputi keadaan atau situasi didalam negara yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik didalam negara itu yang berkaitan dengan keputusan tersebut termasuk didalamnya faktor budaya yang mendasari tingkah laku manusianya.
- b. Kemampuan ekonomi dan militer, yaitu situasi ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan.
- c. Konteks internasional yaitu suatu produk tindakan politik luar negeri seluruh negara pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, yang mungkin diantisipasi. Dengan kata lain, menyangkut situasi di negara yang sedang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui ilustrasi bagan berikut ini yang akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri suatu negara:



Sumber : WD.Coplin *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview* (Terjemahan M. Marbun), Bandung, CV.Sinar Baru, 1992 hal 30

Berdasarkan teori di atas, maka dapat kita ketahui bahwa keputusan politik luar negeri Kanada dipengaruhi oleh tiga faktor :

a. Kondisi politik dalam negeri

Terjadinya pergantian rezim penguasa dari rezim pemerintahan liberal ke rezim pemerintahan konservatif mendorong terjadinya proses perubahan kebijakan publik. Dalam konteks penelitian ini, rezim konservatif yang sejak awal mengambil posisi yang berlawanan dengan rezim liberal terkait dengan kebijakannya meratifikasi Protokol Kyoto sebagai sebuah solusi dan komitmen politik bersama masyarakat internasional mengatasi masalah emisi gas buang, yang oleh konservatif dianggap sebagai sebuah kebijakan yang sarat dengan pencitraan dan berpotensi mengantarkan Kanada pada sanksi internasional terkait dengan ketidakmampuannya dalam memenuhi target penurunan emisi gas buang dalam jangka waktu tertentu sebagaimana kesepakatan dalam Protokol Kyoto.

b. Kondisi ekonomi

Kanada harus mempertaruhkan perekonomiannya dengan membatasi gas buangan pada sektor industri, selain itu juga Kanada tidak ingin membayar kompensasi pada Protokol Kyoto sebagai akibat ketidakmampuannya dalam mencapai target emisi gas buang sebesar 6% sebagaimana yang tertuang dalam Protokol Kyoto. Para pelaku ekonomi dan kalangan dunia usaha sebagian besar menyatakan penolakannya terhadap kebijakan pemerintahan liberal yang meratifikasi Protokol Kyoto. Sebab, para pelaku usaha dan industri Kanada melihat bahwa tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap konsumsi bahan bakar fosil sebagai penggerak utama sektor industri Kanada, menyebabkan Kanada sulit untuk merealisasikan target penurunan emisi gas buang. Selain itu, target penurunan emisi gas buang telah memaksa dunia industri untuk mengurangi konsumsi bahan bakar fosil dan mengalihkannya pada teknologi ramah lingkungan. Kebijakan ini tentunya membutuhkan investasi yang sangat besar dengan dampak yang bersifat jangka panjang. Sehingga berpotensi menurunkan daya saing produk industri Kanada dibandingkan dengan negara industri yang tidak meratifikasi Protokol Kyoto.

c. Konteks internasional

Sistem politik dan ekonomi Kanada yang terintegrasi dengan Amerika Serikat yang tergabung dalam negara kawasan Amerika Utara menjadikan

setiap kebijakan politik dan ekonomi yang ditetapkan oleh Pemerintah Kanada tidak terlepas dari pengaruh dan desakan Amerika Serikat sebagai negara dominan di kawasan Amerika Utara. Mensikapi adanya Protokol Kyoto, Amerika Serikat mengambil posisi dan sikap yang jelas yaitu tidak mengambil bagian sebagai negara yang ikut meratifikasi Protokol Kyoto. Hal ini juga menjadi hal yang menyebabkan Kanada keluar dari Protokol Kyoto dan bahkan memberikan penilaian yang pesimis bahwa Protokol Kyoto dianggap bukan sebagai solusi konkret dan efektif dalam mengurangi emisi gas buang, sebab negara-negara besar seperti China dan Amerika Serikat yang juga sebagai negara penyuplai emisi terbesar gas buang tidak turut meratifikasi Protokol Kyoto.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarnya Kanada dari Protokol Kyoto sebagai bentuk komitmen politik bersama masyarakat internasional khususnya negara maju dalam mengurangi emisi gas buang, lebih disebabkan oleh satu faktor utama, yaitu: faktor pertimbangan ekonomi.

F. Hipotesa

Hipotesa dari penulisan ini adalah Kanada memutuskan untuk keluar dari Protokol Kyoto karena pertimbangan ekonomi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan pola-pola, pengolahan data yang diperoleh dari berbagai literature, buku, jurnal, media massa, serta sumber-sumber dari internet.

H. Jangkauan Penelitian

Salah satu poin penting dalam penulisan skripsi ini adalah menentukan ruang lingkup pembahasan. Dengan adanya jangkauan penelitian, lebih dapat membatasi permasalahan yang diajukan sehingga menjadi lebih terarah dan tidak muncul kerancuan. Selain itu, jangkauan penelitian mempermudah penulis mencari data dan melakukan analisa terhadap kejadian-kejadian dalam waktu tertentu. Dalam penulisan ini penulis menggunakan batasan waktu dari mulai tanggal 17 Desember 2002 saat Kanada meratifikasi Protokol Kyoto sampai dengan keluarnya Kanada dari Protokol Kyoto pada bulan Desember 2011.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini menguraikan tentang: alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KANADA DAN ISU LINGKUNGAN

Bab kedua ini menguraikan tentang profil Negara Kanada, isu lingkungan secara global dan nasional, pandangan dan kebijakan Kanada atas isu lingkungan.

BAB III PROTOKOL KYOTO DAN KANADA DALAM PROTOKOL KYOTO

Bab ketiga ini menguraikan tentang sejarah lahirnya Protokol Kyoto, ratifikasi Kanada terhadap Protokol Kyoto, dan respon pihak-pihak yang terkait.

BAB IV FAKTOR PENDORONG KELUARNYA KANADA DARI PROTOKOL KYOTO

Bab keempat ini menguraikan tentang latar belakang yang mempengaruhi kebijakan Pemerintah Kanada untuk keluar dari Protokol Kyoto

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima ini merupakan kesimpulan yang menjadi jawaban akhir atas pengajuan hipotesa penelitian.

DAFTAR PUSTAKA